

STRATEGI KEBERLANJUTAN INOVASI PERKOTAAN: STUDI KASUS PENGEMBANGAN “LORONG WISATA SYDNEY” DI KOTA MAKASSAR

SUSTAINABILITY STRATEGY OF URBAN INNOVATION: CASE STUDY OF “LORONG WISATA SYDNEY” DEVELOPMENT IN MAKASSAR CITY

Ramlan Majid¹ dan Ade Reyhan Salman²

¹ Balitbangda Kota Makassar

email: sibangtio@gmail.com

² Balitbangda Kota Makassar

email: reyhanade71@gmail.com

Abstrak

Pemerintah Kota Makassar memprioritaskan intervensi di lokasi Lorong Wisata (Longwis) tertentu berdasarkan potensi dan kondisinya. Hal ini terlihat dari banyaknya lokasi Longwis yang belum tersentuh intervensi, seperti Longwis “Sydney” di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang. Longwis ini dipilih karena memiliki keunggulan atau keunikan yang membuatnya layak untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi keberlanjutan Longwis Sydney dalam memberdayakan masyarakat perkotaan setempat. Inovasi Longwis Sydney dinilai berhasil dalam mempertahankan programnya secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi dan eksistensi ruang ekologisnya yang potensial. Penelitian ini sangat urgen karena menawarkan pemodelan strategi pada suatu komunitas untuk ditiru dan diterapkan di komunitas lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan Longwis Sydney menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan dengan memanfaatkan potensi UMKM, tanaman hijau, budidaya ikan, kuliner dan bank sampah yang terbilang aktif. Dalam mempertahankan keberlanjutan lorong wisata, Longwis Sydney melakukan beberapa pendekatan antara lain mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat, memanfaatkan partisipasi masyarakat yang tinggi dan melakukan evaluasi kelembagaan yang efektif.

Kata Kunci : Inovasi Longwis, Strategi Keberlanjutan, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The Makassar City Government prioritizes intervention in certain Lorong Wisata (Longwis) locations based on their potential and condition. This can be seen from many Longwis locations that have not been touched by interventions, such as Longwis “Sydney” in Tello Baru Village, Panakkukang District. This Longwis was chosen because it has advantages or uniqueness that make it worth developing. This study aims to examine in depth the sustainability strategy of Longwis Sydney in empowering the local urban community. Longwis Sydney's innovation is considered successful in maintaining its program sustainably by utilizing the potential and existence of its potential ecological space. This research is urgent because it offers strategy modeling in one community to be replicated and applied in other communities. This research uses a descriptive qualitative research method with a case study approach. The results showed that Longwis Sydney places the community as the main actor through community empowerment in various tourism activities by utilizing the potential of MSMEs, green plants, fish farming, culinary and a fairly active waste bank. In maintaining the sustainability of the tourism aisle, Longwis Sydney took several

approaches, including developing local economic potential through community-based tourism, utilizing high community participation and conducting effective institutional evaluations.

Keywords : *Longwis Innovation, Sustainability Strategy, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Membangun kota secara berkelanjutan tidak harus dengan industrialisasi sebagai trend dari modernisasi pembangunan. Tetapi pembangunan kota yang berkemajuan dapat dilakukan melalui pemanfaatan ruang-ruang publik yang eksis dalam bentuk gang-gang atau lorong. Lorong memiliki potensi yang kuat untuk menghasilkan ranah publik sekunder yang dinamis yang mungkin juga membantu memperbaiki kinerja ekologis kota-kota kita (Fialko & Hampton, 2013).

Perkembangan suatu kota tentu saja tidak luput dari adanya pembangunan infrastruktur yang banyak dan semakin maju (Kusumatuti, 2022:118). Ada lima elemen kota mendasar yang dapat memberikan kualitas visual bagi kota itu sendiri yaitu jalur (*path*), tepian (*edge*), kawasan (*district*), simpul (*nodes*), dan tangeran (*landmark*) (Mutiari dan Muhammad; Wulandari dan Purwantiasning, dalam Aswad & Titaley, 2024). Penataan kawasan kumuh dalam kota yang sebagian besar berada di lorong-lorong atau gang dapat memberikan pengaruh visual terhadap wajah kota secara keseluruhan. Nilai kualitas visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lanskap kota (Sardon dan Palmer dalam (Hantono & Hakim, 2020). Jika ditata dengan baik visual lorong atau gang dapat menjadi ruang publik yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga di berbagai sektor seperti pertanian melalui urban farming dan wisata kuliner dalam lorong.

Di Makassar, Lorong Wisata (Longwis) adalah salah satu program inovatif Pemerintah Kota Makassar. Longwis sejatinya merupakan transformasi dari inovasi sebelumnya, yaitu Lorong Garden (Longgar). Sebagai suatu program unggulan, inovasi Longwis telah memperoleh penghargaan Indonesia Award 2023 kategori *Outstanding Award for Integrated Initiative* oleh INews Media Group. Longgar adalah inisiatif Pemerintah Kota Makassar untuk menata lorong atau gang permukiman agar menjadi lebih nyaman secara ekologi dan produktif bagi masyarakat melalui kegiatan bercocok tanam. Program ini berpotensi menjadi elemen penting dalam mewujudkan struktur kota yang berkelanjutan (Wisneni, Abdullah, & Boceng, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu salah satunya dilakukan oleh Balitbangda Kota Makassar tahun 2023 dengan topik “*Public Trust* dalam Implementasi Kebijakan Inovasi Longwis di Kota Makassar”. Penelitian ini mengungkap adanya permasalahan penting dan mendasar dalam program Longwis ini,

yakni implementasinya berpotensi tidak berlanjut (Hantono & Hakim, 2020). Terjadinya stagnasi program Longwis setelah penancangan dan penetapan memunculkan kekuatiran baru, bagaimana keberlanjutan (*sustainability*) dan pengembangan program ini selanjutnya. Kekuatiran itu makin menguat ketika program ini dikaitkan dengan isu-isu politis yang membentuk opini bahwa program ini hanya berorientasi proyek, bukan murni menciptakan budaya baru dan kesejahteraan masyarakat (Balitbangda Makassar, 2023). Salah seorang aktivis warga di Kecamatan Makassar, Sunaryo, 52 tahun, menyatakan bahwa program Longwis hanya nampak gemerlap di awal-awal program, tetapi setelah itu program ini menjadi tidak jelas.

Selain penelitian di atas, terdapat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pengembangan Longwis (dahulu bernama Longgar) secara multidimensi (ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan) hanya memiliki indeks eksisting sebesar 43,02% dengan status “kurang berkelanjutan” (Wisneni dkk., 2020). Namun penelitian ini tidak menawarkan strategi yang secara komprehensif untuk mengatasi aspek yang “kurang berkelanjutan” tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Sartika S., 2017) mengungkap bahwa program Longwis tidak memiliki regulasi yang jelas dan tidak memiliki target waktu pencapaian program. Hal ini menyebabkan program Longwis hanya bersifat sesaat dan berorientasi jangka pendek serta tidak memiliki peta jalan pengembangan (Sartika S., 2017).

Belum ada data valid jumlah lorong di Kota Makassar hingga saat ini. Namun pada tahun 2022, jumlah lorong di Kota Makassar diperkirakan sebanyak 5.000 lorong (Dinas Penataan Ruang, 2022). Dari jumlah tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Makassar menargetkan sebanyak 1.000 atau 17-20% lorong akan dijadikan Longwis setiap tahunnya sesuai arahan RPJMD 2021-2026. Hingga April 2023, jumlah Longwis yang dibentuk sebanyak 1.710 lorong (Dinas Ketahanan Pangan, 2023). Di antara Longwis tersebut baru sebanyak 297 atau 27,12% yang tertangani dari aspek penataan ruangnya melalui intervensi pemerintah kota. Ini berarti masih terdapat 72,88% yang belum dapat diintervensi. Masih banyaknya lokasi Longwis yang belum diintervensi oleh pemerintah kota mengindikasikan bahwa pemerintah menerapkan skala prioritas berdasarkan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh lokasi tertentu. Setidaknya Longwis yang diintervensi memiliki keunggulan atau keunikan dibanding lokasi lainnya untuk dikembangkan, dan salah satu longwis tersebut adalah Longwis “Sydney” di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang. Maka dari itu, guna memperoleh model strategi inovasi Longwis ke depan, maka penulis menganggap penting untuk melihat salah satu praktik terbaik dari Longwis yang dianggap berhasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi keberlanjutan Longwis Sydney di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar dalam memberdayakan masyarakat urban setempat. Inovasi Longwis Sydney dinilai berhasil dalam mempertahankan programnya secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi alam dan ruang ekologisnya. Sebagai bagian dari inovasi, Longwis Sydney mampu bertahan hingga kini melalui berbagai kegiatan penunjang yang berbasis masyarakat seperti adanya Cafe Terapung dan kebun hortikultura di setiap Rukun Tetangga (RT). Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen karena menawarkan pemodelan strategi pada suatu komunitas untuk ditiru dan diterapkan di komunitas lain. Penelitian ini juga sangat berharga bagi pemerintah daerah sebagai sumbang saran dan bahan kebijakan dalam merumuskan regulasi berkelanjutan bagi inovasi lorong wisata secara lebih praktis dan efektif.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Lorong Wisata

Lorong Wisata adalah lorong di daerah yang memiliki karakter dan potensi sebagai destinasi wisata (Peraturan Wali Kota Makassar No. 82 Tahun 2022). Lorong Wisata merupakan sebuah konsep yang berkembang di berbagai kota, dapat mencakup berbagai fasilitas seperti kafe, toko-toko, dan area publik yang dapat diakses dan dinikmati oleh wisatawan (Ersina & Rooseany, 2023). Lorong Wisata adalah salah satu program unggulan Pemerintah Kota Makassar. Program ini tidak hanya berfokus pada pemulihan ekonomi berbasis masyarakat, namun juga diharapkan mampu menanggulangi krisis pangan dan menjadi ikon wisata lorong di Kota Makassar.

Strategi

Menurut Bryson, kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come an enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran (Zaini, 2014). Sedangkan menurut Umar dalam Saifudin, Addiarrhman, & Anggraeni (2023), strategi adalah tindakan yang bersifat bertahap (selalu meningkat) dan berkesinambungan, serta disusun berdasarkan pandangan tentang kebutuhan pelanggan di masa depan. Strategi memiliki dampak yang bersifat multifungsional atau multidivisional, dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan (Saifudin dkk., 2023). Strategi merupakan perencanaan masa depan yang diinginkan dan disebabkan oleh kondisi lingkungan disekitarnya (Pratama & Sakti, 2016).

Penelitian yang dilakukan Fatimah (2021) menyatakan bahwa strategi secara istilah merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan

eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dapat dikatakan baik jika terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Pada bagian lain juga menekankan bahwa strategi harus disusun secara sistematis agar dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Fatimah, 2021).

Dikaitkan dengan rencana pengembangan, strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Gibson, Ivancevich, & Donnely dalam Nurhasanah & Maftuhah, 2023).

Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang (Prasetya, Anjarwi, Kumalasari, & Lishandy, 2022).

Inovasi Berkelanjutan

Pemikiran mengenai inovasi berkelanjutan diungkapkan oleh Styhre, Sundbo, dan Hautamaki, sebagaimana diringkas dari (Nuharyoko, Pramidita, & Nugroho, 2020) mengungkap beberapa ciri keberlanjutan inovasi. Di antara ciri tersebut yaitu adanya perubahan tata kelola secara mandiri melalui struktur yang lebih simpel dan fleksibel, kemudian adanya pengelolaan berbasis kepemimpinan kewirausahaan dengan adanya orang-orang terampil. Ciri yang penting pula adalah adanya gagasan-gagasan baru selain gagasan awal, dan adanya mekanisme pengambilan keputusan yang lebih cepat dan demokratis. Selanjutnya, adanya upaya kaderisasi inovator lokal serta adanya partisipasi warga yang mudah dimobilisasi, dan adanya peta pengembangan dari hasil diskusi atau musyawarah kelompok. Dan yang terakhir adalah adanya kemitraan dengan eksternal ekosistem (Nuharyoko dkk., 2020).

Inovasi berkelanjutan membutuhkan proses kolaboratif yang melibatkan banyak pelaku dan aliran pengetahuan agar berhasil (Orellano, dkk. dalam Ardhiansyah, Sulistyowati, Hidayati, & Handayani, 2023). Pada praktiknya, inovasi membutuhkan strategi serta komitmen dari pemerintah agar penerimaan inovasi di masyarakat berjalan sesuai harapan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wisneni dkk. (2020) berkaitan dengan inovasi Lorong Wisata menyebutkan bahwa untuk meningkatkan keberlanjutan pengembangan program Lorong Garden (istilah sebelum Lorong Wisata), maka intervensi dari pemerintah dan stakeholder lainnya sangat dibutuhkan (Wisneni dkk., 2020). Intervensi dilakukan terhadap atribut-atribut sensitif dari setiap dimensi keberlanjutan seperti lingkungan dan ekonomi.

Inovasi yang berhasil merupakan kreasi dan implementasi dari proses, produk layanan, dan metode pelayanan baru yang merupakan hasil pengembangan nyata dalam hal efisiensi, efektivitas, atau kualitas hasil (Mulgan dan Albury dalam Khaerunissa, Hasanah, & Sururi (2023). Inovasi berkelanjutan adalah konsep yang sangat relevan dan mendesak di era modern ini, terutama dalam konteks tantangan lingkungan, sosial, dan tuntutan perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab. Inovasi berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan masa depan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Tanpa inovasi ini, kita mungkin menghadapi dampak yang tidak terkendali dari perubahan iklim, penurunan biodiversitas, dan ketidakselarasan sosial (Vikrant dalam (Hendro & Pranogyo, 2023).

Dari beberapa definisi di atas, inovasi berkelanjutan secara teoritis diletakkan sebagai sebuah pendekatan guna mempertahankan nilai suatu lingkungan (sosial dan ekonomi) agar dapat terus beroperasi dari segi kemanfaatan secara bertahap atau radikal dan bertanggungjawab. Sebagaimana menurut Satyarini dan Fitriani dalam Munthe, Marliyah, & Harahap, (2023), inovasi berkelanjutan merupakan interaksi yang berlangsung di antara operasional, peningkatan bertahap (incremental improvement), pembelajaran (learning), dan inovasi radikal (radikal Innovation) yang bertujuan secara efektif menggabungkan efektivitas operasional dan kebijakan strategis yang fleksibel.

Pemberdayaan Masyarakat Urban

Mengutip pendapat Moebyarto, pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber hidup yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antara lapisan sosial sehingga kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif, (Fahrudin dalam Voges, 2016). Sementara itu, menurut Christenson dalam Sarifudin, Maya, Maulidina, Rahayu, & Anggraini (2020), kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat berniatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Dari segi tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial, di mana masyarakat menjadi mandiri, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material, fisik, ekonomi, dan sosial mereka. Hal ini mencakup kepercayaan diri untuk menjadi diri sendiri, kemampuan menyampaikan aspirasi, mencari penghidupan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. (Kalingiwo dalam Agustana, 2021). Senada dengan tujuan ini, menurut Manik pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, dengan fokus pada pembangunan yang diinisiasi oleh wirausahawan atau pihak eksternal. (Manik et.all., dalam (Agustiawati, Marseto, & Nisa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ersina & Rooseany (2023) membuktikan bahwa urban farming menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang ada pada lorong wisata. Konsep ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ruang interaksi publik yang aman dan nyaman. Maka dari itu penerapan akuaponik sebagai pemberdayaan di masyarakat kota merupakan cara alternatif untuk memberdayakan masyarakat kota dari pemenuhan pangan di lahan perkotaan yang sempit (Agustiawati dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wisneni dkk. (2020) lebih menekankan kepada intervensi pemerintah dan stakeholder sebagai jaminan bagi keberlanjutan inovasi lorong wisata. Intervensi ini tidak melihat sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam membantu pemerintah untuk mengembangkan program tersebut dengan berbasis potensi lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Munthe dkk. (2023) lebih khusus menggambarkan konsep urban farming sebagai salah satu solusi dalam memberikan dampak positif lorong wisata bagi masyarakat perkotaan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, di sini penulis menawarkan model strategi yang lebih praktis, konkret dan lebih banyak dimensi, termasuk aspek kepemimpinan dalam pengelolaan lorong wisata. Melalui model ini penulis mengungkap produk barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh masyarakat perkotaan secara berkesinambungan. Uraian ini merupakan pembeda dengan penelitian terdahulu karena lokus yang dijadikan sampel hanya satu namun menganalisis berbagai praktek terbaik yang dilakukan dalam pengelolaan inovasi Lorong Wisata Sydney di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Assyakurrohim dkk. (2023), kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali informasi yang lebih mendalam yang dianggap sebagai masukan efektif bagi para praktisi, pembuat kebijakan, dan mahasiswa, di tengah ketersediaan waktu yang relatif singkat dan biaya yang rendah. Di samping itu, peneliti dapat tetap dekat dengan data dan peristiwa yang dideskripsikan, sehingga hal ini memungkinkan proses analisis menjadi relatif sederhana. Studi deskriptif kualitatif juga berguna dalam penelitian metode campuran. Beberapa kelebihan penelitian deskriptif kualitatif menimbulkan kritik terhadap pendekatan desain, karena kurangnya keterlibatan dengan teori dan kurangnya interpretasi dan penjelasan data (Ayton, 2023).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber atau informan kunci yang mengetahui atau terlibat langsung dalam pengelolaan program Longwis. Adapun observasi dalam hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu observasi aksidental dan observasi partisipatif. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil penelusuran pustaka, dokumen-dokumen dan sumber data statistik dari perangkat daerah, dan instansi terkait lainnya. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian digabungkan dengan teknik Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih sebagai upaya untuk memoderasi kemungkinan banyaknya informasi atau data yang tidak berlandaskan kepada teori atau ketentuan-ketentuan normatif yang ada, meluas dan kontradiksi. Oleh karena itu, teknik Triangulasi adalah sebuah teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kekuatan data meskipun datanya bersifat luas. Stainback dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Strategi Berkelanjutan Pemerintah Kota

Longwis yang digagas oleh Wali Kota Makassar, Mohammad Ramdhan “Danny” Pomanto ini pada awalnya hanya berupa inovasi penataan kota yang hendak mewujudkan sebuah lingkungan kota yang bersih dan indah dan bebas dari sampah dan kesan kekumuhan. Konsep inovasi ini secara konsisten dilakukan sejak 2014 hingga berkembang dari tahun ke tahun dengan berbagai peningkatan inovasi sampai pada akhirnya menjadi Longwis pada tahun 2021 dan menjadi program massif yang menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT). Secara konsep, prinsip utama CBT adalah menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dengan memberdayakan mereka dalam berbagai aktivitas pariwisata. Transformasi inovasi Longwis mulai dari bernama Lorong Bersih hingga menjadi Longwis digambarkan dalam bentuk diagram Milestone seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Milestone Transformasi Longwis



Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Idris, 50 tahun, seorang pelaku pemberdayaan lorong sekaligus anggota Kelompok Tani Nelayan Provinsi Sulawesi Selatan, dikatakan bahwa program inovasi Longwis ini bertujuan untuk mengembangkan lahan yang sempit di perkotaan untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga kegiatan holtikultura yang selama ini hanya dapat dilakukan di daerah atau kawasan perdesaan ternyata dapat juga dikembangkan di kawasan perkotaan yang minim lahan atau ruang. Pemerintah Kota Makassar kemudian menjadikan Longwis sebagai pintu masuknya program strategis lainnya dalam rangka mendukung pelaksanaan program pemulihan ekonomi sosial di Kota Makassar. Melalui Longwis pemerintah hendak menghilangkan konotasi lorong sebagai ruang dalam kota yang jorok dan pusat kemiskinan.

Pemerintah Kota Makassar telah menetapkan 30 Longwis Unggulan yang tersebar di 15 kecamatan dimana 1 kecamatan masing-masing terdiri dari 2 longwis. Tujuan penetapan Longwis unggulan ini adalah untuk memudahkan pembinaan Longwis melalui pemodelan yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Dan salah satu longwis unggulan tersebut adalah

Longwis Sydney.

Untuk mendorong keberlanjutan Longwis Pemerintah Kota Makassar mengalokasikan anggaran khusus senilai Rp10 juta untuk setiap kelurahan. Anggaran tersebut dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Perubahan (APBD-P) Tahun Anggaran 2022. Kemudian pada tahun 2022 pemerintah kota juga mengalokasikan anggaran Rp.171 M secara sektoral yang tersebar disejumlah Perangkat Daerah, kecamatan dan kelurahan. Anggaran ini sudah termasuk insentif bagi 4.498 orang Dewan Lorong (Delor) dan 1.762 Penanggung Jawab Lorong. Secara portofolio, perencanaan pengembangan Longwis telah termuat dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah Kota Makassar tahun 2022 dan 2023.

Intervensi dan Kolaborasi Eksternal

Keberhasilan suatu longwis merupakan hasil kolaborasi yang harmonis antara berbagai agen dan pemerintah lintas sektor. Kerja sama ini telah mengubah Longwis Sydney menjadi tidak hanya destinasi ekowisata yang populer, tetapi juga contoh inspiratif tentang bagaimana kemitraan yang kuat dapat membawa perubahan signifikan dalam komunitas lokal.

Dalam kolaborasi tersebut, terdapat pembagian peran yang jelas setiap perangkat daerah yaitu, pertama, Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Agro Wisata dan Lorong *Skill Training (Supporting)* selanjutnya sebagai penanggung jawab/leading sector. Kedua, Dinas Pariwisata Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Kuliner dan Lorong Budaya. Ketiga, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Ramah Anak. Keempat, Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar memfasilitasi sarana dan prasarana pengembangan ekonomi Longwis sesuai potensi lingkungan. Kelima, Dinas Pendidikan Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Pendidikan. Keenam, Dinas Perdagangan Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Industri. Ketujuh, Dinas Kebudayaan Kota Makassar melakukan pembinaan dan pelestarian budaya daerah serta cagar benda budaya sebagai Lorong Budaya. Peran kedelapan, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong UKM/Koperasi. Kemudian, yang kesembilan, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kota Makassar melakukan pembinaan dan pengembangan Lorong Kuliner terkhusus pada potensi pengolahan hasil laut sebagai bahan kuliner. Dan yang kesepuluh, Pemerintah Kecamatan bertugas dan memiliki peran pengendali dan pemantau progres pelaksanaan program dan kegiatan di tingkat kecamatan, berkoordinasi dengan perangkat daerah yang terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan, dan bertindak selaku fasilitator dan motivator dalam peningkatan

partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Selain pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan juga memiliki peran khusus, yakni pertama, sebagai pengendali dan pemantau progres pelaksanaan program kegiatan ditingkat kelurahan. Kedua, berkoordinasi dengan perangkat daerah yang terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Ketiga, bertindak selaku fasilitator dan motivator dalam peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat di tingkat kelurahan. Keempat, bekerja sama RT dan RW melakukan identifikasi lorong berdasarkan karakteristik serta potensi lorong dan melaporkan secara tertulis kepada Wali Kota melalui Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar.

Berdasarkan studi dokumentasi, dapat diidentifikasi adanya keterlibatan perangkat daerah dalam bentuk peningkatan ketahanan pangan, perbaikan infrastruktur dasar, peningkatan standarisasi produk berbasis home industri, penguatan kelembagaan UMKM, perlindungan/ ramah anak, pendidikan berbasis wisata lorong, dan industri kreatif berbasis wisata. Sementara itu, perguruan tinggi/ lembaga pendidikan memiliki tugas dan peran mendorong, membimbing dan membantu dalam pemberdayaan masyarakat agar berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan pengembangan lorong yang dilakukan secara *partnership* dengan beberapa *stakeholder*.

Kolaborasi eksternal dalam pengembangan Longwis diwujudkan dalam bentuk laboratorium pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Collorodo University, Virginia Tech, ITB, UGM, Unhas. Salah satu hasil dari laboratorium tersebut adalah munculnya rekomendasi untuk melakukan pengukuran kelayakan hunian kota berdasarkan kualitas udara, indeks panas, ketahanan pangan dan interaksi sosial sebagai dampak dari program Longwis. Peran badan/ lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah dalam memberikan dukungan dan pendampingan untuk optimalisasi program peningkatan pemenuhan 5.000 (lima ribu) Longwis telah mampu memberikan dukungan dan pendampingan dalam bentuk pembentukan institusi perbankan, penguatan pangan dan swasta, skema bantuan sosial BUMN, penguatan kelompok UMKM sektor swasta, jaminan pasar dan penyediaan tenaga ahli teknis kerjasama CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Klusterisasi Potensi

Pemerintah Kota Makassar mengidentifikasi dan melakukan analisis potensi pengembangan Longwis dengan melakukan pemetaan dan klusterisasi potensi lorong berbasis teknologi informasi. Klusterisasi tersebut mencakup potensi lorong yang terkait dengan sumber daya manusia, fisik lingkungan dan ekonomi lorong yang berbasis *green garden*, kuliner dan kerajinan. Fasilitas sarana dan prasarana disediakan untuk mengembangkan ekonomi lorong berdasarkan potensi yang dimiliki.

Berikut klusterisasi program pendukung dimaksud yakni, pertama, Lorong Agro Wisata, meliputi potensi budidaya tanaman porang, budidaya tanaman pangan segar asal tumbuhan dan tanaman hortikultura. Kedua, Lorong Industri, dengan potensi pengembangan pengrajin dilorong. Ketiga, Lorong Religi, meliputi potensi pembinaan dan penataan sarana ibadah, rutinitas keummatan serta toleransi beragama. Keempat, Lorong Kuliner, dengan potensi pembinaan pelaku usaha kuliner, penataan Kawasan Kuliner Lorong dan pengolahan hasil laut sebagai bahan baku kuliner. Kelima, Lorong Pendidikan, meliputi pemetaan potensi pelajar berprestasi di bidang akademik, seni budaya, kontribusi lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat dan pemberian beasiswa bagi pelajar berprestasi, dan yang keenam, Lorong Ramah Anak dengan potensi tersedianya sarana pembinaan anak, penguatan rumah hati rumah bakat dan terciptanya hidup sehat serta pola asuh anak. Ketujuh, Lorong Budaya meliputi potensi pembinaan atau pengembangan budaya lokal masyarakat daerah. Kedelapan, Lorong *Skill Training* meliputi pengembangan potensi keterampilan pelaku usaha di lorong/ *start-up*. Dan kluster kesembilan, Lorong UKM/Koperasi meliputi pengembangan potensi Usaha Kecil Menengah dan pembentukan Koperasi Lorong.

Berdasarkan observasi penulis, penting untuk secara sistematis mengevaluasi potensi pengembangan, mengidentifikasi prioritas, dan merencanakan implementasi Longwis dengan cermat. Evaluasi risiko, mengukur dampak potensial, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan dapat membantu memastikan keberhasilan pengembangan Longwis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Bidang pada Dinas Ketahanan Pangan yang mengatakan : “Ke depannya saya kira program ini perlu dilakukan pertama sebenarnya identifikasi tahapan-tahapan kegiatan yang tepat karena kondisi masyarakat di Lorong kan memang sangat beraneka macam sehingga satu format tertentu itu tentu bisa saja cocok untuk dilakukan di Lorong A belum tentu cocok di Lorong B. Sehingga memang perlu identifikasi yang tepat, kondisi real yang ada di lorong itu.” Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diidentifikasi bahwa pengembangan Longwis perlu dilakukan *special treatment* atau intervensi khusus dengan melihat masing-masing potensi lorong dengan pendekatan eksisting lokasi dan potensi lainnya yang efektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

Strategi Berkelanjutan Longwis Sydney

Longwis Sydney yang menjadi lokus penelitian ini memiliki potensi UMKM, Tanaman Hijau, Budidaya Ikan, Kuliner dan Bank Sampah yang terbilang aktif. Keaktifannya dapat dilihat pada adanya interaksi yang intens antara masyarakat lorong dengan pengelola usaha potensial tersebut. Indikasi lainnya ditunjukkan pada beberapa usaha potensial di lokus yaitu usaha kuliner dan tanaman hijau. Kedua aktifitas ini menunjukkan pengelolaan yang cukup baik dengan indikasi antara lain,

yaitu pertama, adanya pengelola atau pelaku usaha lorong yang aktif dilokasi. Kedua, kondisi fisik usaha terpelihara atau terawat dengan baik. Ketiga, infrastruktur dan sarana prasarana usaha masih berjalan sesuai dengan fungsinya. Dan yang keempat, memberi manfaat ekonomi.

Longwis Sydney sendiri mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan kedepannya yang terdiri dari UMKM, Tanaman Hijau, Budidaya Ikan, Kuliner dan Bank Sampah. Dari perspektif ekonomi, ekowisata Longwis Sydney telah menciptakan peluang baru bagi masyarakat Kelurahan Tello Baru. Sebelumnya, penghasilan utama warga hanya berasal dari sektor pertanian dan perikanan. Namun, dengan hadirnya program Longwis, masyarakat kini memiliki sumber pendapatan alternatif. Berbagai usaha muncul, seperti menjadi operator perahu, pemandu wisata, pemilik warung, pengrajin tanaman hias, serta berbagai peran lain yang berhubungan dengan ekowisata. Berbagai potensi tersebut didukung oleh lokasinya yang strategis dan keaktifan masyarakat dalam memberdayakan potensi yang ada di lorongnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Longwis Sydney sangat strategis karena lokasinya yang membentang sepanjang Sungai Tallo sehingga warga dapat memanfaatkan lahan fasilitas umum bantaran sungai untuk berkegiatan mengembangkan lorong, hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya Kawasan Wilayah Terpadu (KWT) yang aktif mengelola kawasan tersebut untuk aktifitas perekonomian.

Di Longwis Sydney terdapat kawasan perumahan yang telah mengalami perkembangan dari sudut keruangan. Transformasi ini tidak hanya menciptakan hunian yang nyaman dan modern, tetapi juga memberikan akses eksklusif melalui Longwis Sydney sebagai pintu gerbang utama. Keputusan untuk menjadikan Longwis Sydney sebagai akses utama bukan hanya strategis dari segi infrastruktur, tetapi juga memiliki dampak positif pada sektor pariwisata. Dengan pintu gerbang yang langsung menghubungkan kawasan perumahan ini dengan jalan utama, para pengunjung dapat dengan mudah mencicipi keanekaragaman kuliner terutama Rumah Makan Terapung yang ada di Longwis Sydney. Kemudahan akses ke Longwis Sydney membuat kawasan perumahan ini semakin diminati kedepannya. Dengan demikian, pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, tetapi juga mengundang wisatawan untuk menjelajahi keindahan dan keunikan kawasan ini.

Longwis Sydney, dengan keindahan alam tepi sungainya yang memukau, tidak hanya menjadi jantung penghubung antara jalan poros dan perumahan, tetapi juga menawarkan potensi luar biasa untuk menghasilkan komoditas unggulan yang dibutuhkan oleh rumah tangga sehari-hari. Seiring dengan pesona alamnya, tanaman hijau seperti cabai, bawang, dan sawi tumbuh subur di sepanjang Longwis ini, menawarkan kesegaran dan kualitas. Pertanian perkotaan yang inovatif dan

berkelanjutan di Longwis Sydney menciptakan ladang subur untuk produk hortikultura yang baik, memenuhi tuntutan konsumen rumah tangga akan bahan makanan segar dan sehat.

Perikanan Darat

Perikanan darat atau akuakultur darat adalah kegiatan budidaya organisme air seperti ikan, udang, atau tanaman air di lingkungan darat. Salah satu metode yang digunakan dalam perikanan darat adalah sistem bioflok. Bioflok adalah sebuah teknologi budidaya yang memanfaatkan pertumbuhan mikroorganisme di dalam air untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan organisme air yang dibudidayakan, seperti ikan atau udang. Di Longwis Sydney budidaya ikan nila dan lele dikembangkan melalui metode ini. Berdasarkan pengamatan juga Longwis Sydney sedang tahap awal mengembangkan budidaya lobster air tawar. Potensi perikanan darat dengan menggunakan sistem bioflok di Longwis Sydney telah membuka peluang untuk memasarkan produk-produk unggulan ini bagi konsumen lokal, tetapi juga mencerminkan inovasi berkelanjutan dalam sektor perikanan. Dengan menggabungkan keberlanjutan, kreativitas, dan nilai nutrisi, produk-produk ini dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari rumah tangga. Mereka terhubung secara langsung dengan kekayaan alam dan gastronomi lokal yang ditawarkan oleh Longwis Sydney.

Gambar 2. Perikanan Bioflok Longwis Sydney



Sumber : Dokumentasi Dewan Lorong

Longwis Sydney terbentang di bantaran Sungai Tallo menyajikan wisata kuliner apung dengan sajian ikan segar sebagai menu utama dari nelayan setempat. Jenis kafe atau restoran yang dibangun di atas air atau platform terapung. Popularitas kafe terapung bukan hanya karena daya tarik estesisnya tetapi juga karena menawarkan pengalaman bersantap yang baru dan berkesan bagi pelanggan.

Gambar 3. Rumah Makan Terapung Longwis Sydney



Sumber : Dokumentasi Dewan Lorong

Urban Farming

Budidaya tanaman hijau/ *urban farming* atau lebih umum dikenal sebagai pertanian sayuran atau tanaman hortikultura, melibatkan proses menanam, merawat, dan mengelola tanaman hijau untuk tujuan konsumsi manusia. Wisata hortikultura adalah jenis wisata yang menawarkan pengalaman eksplorasi dan edukasi terkait dengan pertanian hortikultura, di mana pengunjung dapat melihat, belajar, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan terkait dengan tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, dan tanaman hias. Tujuan utama dari wisata hortikultura adalah memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai proses budidaya tanaman hortikultura, keberlanjutan pertanian, dan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, wisata ini juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani dan komunitas lokal Longwis Sydney.

Kolaborasi Internal sebagai Faktor Penghambat

Inervensi pemerintah tanpa dukungan organisasi yang tidak efektif dapat menyebabkan berbagai masalah dan hambatan dalam pencapaian tujuan pengembangan Longwis Sydney. Transformasi menuju ekowisata Melibatkan hubungan dualitas yang kompleks antara agen perubahan dan struktur sosial dengan pemerintah. Dalam konteks ini, dualitas mencerminkan interaksi dinamis antara peran agen yang bertindak proaktif dan struktur yang berfungsi sebagai kerangka pembentukan masyarakat (Asrianto, Muhammad, & Raf, 2023).

Kurangnya definisi yang jelas mengenai tanggung jawab dan kewenangan setiap pihak atau individu dalam pengembangan Longwis Sydney secara internal menimbulkan hambatan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan, Ibrahim Azis, 53 tahun, selaku Delor, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menggerakkan masyarakat karena jumlah Delor tidak sebanding dengan masyarakat yang akan digerakkan. Selain itu, kewenangan dan pembagian tugas yang diberikan juga masih kurang jelas sehingga dalam pelaksanaannya mereka saling berharap.

Menurut mereka Delor tidak perlu ada karena telah ada RT/RW yang tugas dan kewenangannya telah mencakup tanggungjawab Delor. Program Longwis cukup menjadi kinerja Ketua RT/RW. Delor dalam hal ini tidak mempunyai garis komando ke atas dalam struktur birokrasi dan dianggap tidak punya kewenangan kewilayahan sehingga sulit untuk menggerakkan masyarakat sekitar lorong. Hal tersebut pada dasarnya sudah diatur dalam Peraturan Walikota Makassar Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Penataan Kelembagaan dan Perkuatan Fungsi Ketua Rukun Tetangga dan Ketua Rukun Warga. Namun demikian, implementasinya tidak berjalan sesuai dengan ketentuan sehingga pelaksanaan peran dan tanggung jawab serta struktur organisasi tidak efektif. Di sinilah menjadi sumber konflik, kebingungan, dan tumpang tindih dalam Longwis. Terutama dalam penentuan batas dan area kolaborasi antara peran-peran yang berbeda. Situasi ini seringkali menimbulkan konflik dan gesekan kecil di lapangan. Pengalihan tugas dan tanggungjawab Delor kepada Ketua RT/RW dalam pengelolaan Longwis dimaksudkan untuk menyederhanakan pengambilan keputusan dalam menggerakkan masyarakat. Simplifikasi tersebut merupakan bagian dari syarat dari suatu inovasi untuk berkelanjutan dari aspek kelembagaan.

Kendala Akses Pemasaran

Persoalan promosi merk dan pemasarannya masih menjadi kendala terbesar bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) guna meningkatkan skala bisnis mereka di Longwis Sydney. Selama ini pemasaran yang dilakukan pasca panen hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan belum mampu masuk ke pemasaran yang lebih luas. Hal tersebut merupakan tantangan dalam pengembangan Longwis Sydney untuk meningkatkan pendapatan dari penjualan hasil lorongnya. Masyarakat atau pelaku usaha masih belum mempunyai akses untuk memasarkan atau mendistribusikan hasil sehingga tidak terjadi peningkatan ekonomi atau stagnan.

Penyempitan Lahan

Keberlanjutan Longwis Sydney juga menghadapi hambatan dari segi lahan usaha. Adanya rencana pembangunan tanggul di sekitar Longwis Sydney menyebabkan terjadinya relokasi lahan fasilitas umum (fasum) yang menjadi tempat kegiatan masyarakat Longwis. Rumah produksi, budidaya tanaman hijau, budidaya perikanan air tawar terpaksa direlokasi sementara atau bahkan beberapa dihentikan akibat relokasi ini. Hal ini tentu akan mengancam keberlanjutan kegiatan pengembangan Longwis apabila tidak dicarikan kebijakan alternatif guna memastikan ketersediaan lahan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Café Terapung yang menjadi tempat wisata kuliner juga terancam dihentikan dan direlokasi ke lokasi lain sebagai dampak dari pembangunan tanggul Sungai Tello.

KESIMPULAN

Dalam mempertahankan keberlanjutan inovasi lorong wisata, Longwis Sydney melakukan beberapa pendekatan: pertama, mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis masyarakat, dengan strategi memperbaiki infrastruktur pada akses menuju kawasan perumahan. Kedua, memanfaatkan partisipasi masyarakat yang tinggi untuk meningkatkan skala produksi komoditas yang dibutuhkan rumah tangga, khususnya di bidang perikanan dan pertanian perkotaan. Ketiga, melakukan evaluasi kelembagaan yang efektif yaitu dengan memaksimalkan kolaborasi fungsi RT/RW dan menjadikan pengembangan Longwis sebagai indikator kinerja sehingga dapat mengembangkan komoditas yang potensial sebagai indikator kinerja. Dan yang keempat, memastikan ketersediaan lahan yang dapat dikelola untuk kegiatan usaha sehingga dapat menjamin keberlanjutan kegiatan ekonomi terutama bangunan khusus sebagai rumah produksi untuk menjamin standar kualitas produk UMKM. Peneliti merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian evaluatif setiap tahun agar kinerja Longwis unggulan dapat dipertahankan dan meningkat secara periodik.

REFERENSI

- Agustana, P. (2021). PEMBERDAYAAN KOMUNITAS KOLOK DI DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG. *Locus*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.37637/locus.v13i1.704>
- Agustiawati, P., Marseto, M., & Nisa, F. (2022). Pengaruh Sosialisasi Kegiatan Budidaya Lele Melalui Akuaponik Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Gadel. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2, 1010–1019. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i2.1211>
- Ardhiyansyah, A., Sulistyowati, N. W., Hidayati, N., & Handayani, E. (2023). Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 460–467. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>
- Asrianto, Muhammad, R., & Raf, N. (2023). Perubahan Sosial di Kelurahan Tello Baru Melalui Program Lorong Wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 117–130. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2973>
- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aswad, W. O. S. J., & Titaley, S. (2024). Pembangunan Dan Pemasaran Wajah Kota (City Appearance Branding) Dalam Meningkatkan Branding Kota Ambon. *Action Research Literate*, 8(5). <https://doi.org/10.46799/ar.v8i5.349>
- Ayton, D. (2023, Maret 21). Chapter 5: Qualitative descriptive research. Diambil 12 Juni 2024, dari Qualitative Research- A Practical Guide for Health and Social Care Researchers and Practitioners website: https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/chapter/___unknown___-5/
- Balitbangda Makassar. (2023). *Public Trust dalam Implementasi Kebijakan Inovasi Longwis di Kota Makassar*. Makassar: Balitbangda Makassar.
- Ersina, S., & Rooseany, R. (2023). Urban lorong: Studi kasus Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 17(2), 196–200.

<https://doi.org/10.24252/teknosains.v17i2.36206>

- Fatimah, I. F. (2021). STRATEGI INOVASI KURIKULUM. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Fialko, M., & Hampton, J. (2013). *Activating Alleys for a Lively City*. Washington DC.
- Hantono, D., & Hakim, A. H. (2020). Identifying the Physical Elements of Public Spaces That Affect the Visual Formation of the Jakarta Old Town Area | EMARA: Indonesian Journal of Architecture. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i2.879>
- Hendro, J., & Pranogyo, A. B. (2023). Inovasi Berkelanjutan: ESG Initiatives Untuk Masa Depan Yang Bertanggung Jawab | Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Ilmu Sosila, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 4(4), 150–162. <https://doi.org/10.47747/jismab.v4i4.1445>
- Khaerunissa, S., Hasanah, B., & Sururi, A. (2023). Kapasitas Inovasi Program Dana Pembangunan Wilayah Kelurahan dalam Mendukung Percepatan dan Pemerataan Pembangunan Daerah. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 639–655. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i2.20348>
- Munthe, Y. N., Marliyah, M., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Inovasi Berkelanjutan UMKM Mumubutikue Medan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 118–132. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.5055>
- Nuharyoko, G. O., Pramidita, A., & Nugroho, R. B. B. (2020). *Inovasi Birokrasi: Membuat Kerja Birokrat Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, S., & Maftuhah, M. (2023). Strategi Pengembangan Usaha di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung: Perspektif Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5493>
- Prasetya, A., Anjarwi, A. W., Kumalasari, K. P., & Lishandy, N. P. (2022). Strategi Pengembangan Laboratorium Business Venturing: (Studi Kasus Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 797–806. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i7.1316>
- Pratama, H. F., & Sakti, B. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI PANJANG BENGKULU, DITINJAU DARI PERSPEKTIF WISATAWAN DAN MASYARAKAT LOKAL. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i2.282>
- Saifudin, M., Addiarrahman, A., & Anggraeni, L. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada Rumah Makan Purnama Raya H. Salsabila Lebak Bandung Jelutung. *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 212–228. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i1.690>
- Sarifudin, S., Maya, R., Maulidina, Y., Rahayu, S., & Anggraini, R. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Di Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Kesehatan Dan Pendidikan Melalui Program Ecomasjid Di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 39–53. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i01.983>
- Sartika S., D. (2017). *ANALISIS PENGELOLAAN LORONG GARDEN (LONGGAR) DIKOTA MAKASSAR*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Voges, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 159887. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/159887/>

- Wisneni, A., Abdullah, A., & Boceng, A. (2020). **KEBERLANJUTAN PENGEMBANGAN LORONG GARDEN DALAM MEWUJUDKAN KAWASAN PERKOTAAN RAMAH LINGKUNGAN (ECO CITY) DI MAKASSAR.** *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 4(2), 10–23. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v4i2.136>
- Zaini, M. (2014). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren melalui Usaha Kecil Masyarakat. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 175–199. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2014.4.1.175-199>